



+62 878-9658-6407

087896586407

<https://dinastirev.org/JIMT>editor@dinastirev.org

STRATEGI PENGEMBANGAN MUTU PERGURUAN TINGGI

Maisah Maisah¹⁾, Hairul Fauzi²⁾, Iwan Aprianto³⁾, A Amiruddin⁴⁾, Zulqarnain⁵⁾

¹⁾ UIN STS Jambi, Jambi, Indonesia

²⁾ STAI Annadwah Kuala Tungkal, Jambi, Indonesia

^{3,4)} IAI Nusantara Batang Hari, Jambi, Indonesia

⁵⁾ IAI Tebo, Jambi, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 2 Maret 2020

Revised: 17 April 2020

Issued: 2 Mei 2020

Corresponding Author:

Maisah Maisah



DOI:10.31933/JIMT

Abstrak: Strategi peningkatan mutu perguruan tinggi tidak terlepas dari sistem pengembangan yang terencana terarah dan teratur dalam menjalankan roda organisasi, upaya-upaya dan terobosan yang produktif sangat perlu dilakukan serta dikembangkan karena perguruan tinggi merupakan wadah untuk mencetak generasi intelektual sekaligus pencetak generasi-generasi yang memiliki akhlakul karimah. Strategi dalam pengembangan mutu perguruan tinggi tidak hanya di mulai dari membangun sarana prasarana yang memadai tetapi juga sangat diperhatikan pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia), agar memiliki daya saing baik di level nasional dan juga level Internasional karena menurut hemat penulis perguruan tinggi yang bermutu itu mampu menjawab tantangan, kebutuhan, dan keinginan masyarakat seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus maju.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Mutu Perguruan Tinggi.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan tinggi, mulai dari tata kelola kelembagaan, proses akademik, sampai *output* lulusannya, merupakan suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju, karena keyakinan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang. Hal ini dipicu oleh berbagai faktor, yaitu faktor eksternal seperti telah lahirnya era baru yaitu era revolusi industry 4.0 pada era ini banyak terjadi perkembangan teknologi dan faktor internal, yakni terkait dengan kualitas perguruan tinggi di Indonesia yang pada umumnya masih tergolong rendah dibandingkan dengan Negara lain. Oleh karena itu, pendidikan bermutu perlu mendapat perhatian yang besar agar tidak mengalami ketinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutlak diperlukan untuk mempercepat pembangunan.

KAJIAN PUSTAKA

Dimensi Makna Perguruan Tinggi

Istilah Pendidikan Tinggi dan Perguruan Tinggi seringkali dipertukarkan karena dianggap memiliki makna yang sama. Padahal, kedua istilah tersebut memiliki penekanan yang berbeda. Dalam pasal 19 ayat (1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Tinggi Nasional disebutkan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, yang kelebagaannya dapat berupa akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

Sedangkan dalam Undang-undang no 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesial, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi berdasarkan kebudayaan Indonesia. (Undang-Undang No. 12 Tahun 2012).

Perguruan tinggi merupakan wadah bagi masyarakat kampus dan salah satu pusatnya ilmu pengetahuan. Semua disiplin ilmu dikaji, ditelaah, didalami dan dikembangkan agar semakin memberikan dampak positif bagi perkembangan kehidupan dan meningkatkan taraf kehidupan manusia. (Seriana Wijatno 2009:19-21), menyebutkan setidaknya ada lima dimensi makna perguruan tinggi yang harus senantiasa diperhatikan dalam proses pendidikan di perguruan tinggi, antara lain:

1. Dimensi Etis

Perguruan tinggi adalah pusat kreativitas dan pusat penyebaran ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan umat manusia. Semua aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi diarahkan untuk pencarian akan kebenaran, sehingga dapat menggerakkan manusia untuk bertindak secara benar dan melayani umat manusia secara lebih baik.

2. Dimensi Keilmuan

Sebagai pusat perkembangan kajian ilmu pengetahuan, perguruan tinggi memiliki kebebasan untuk menelaah, mengkritisi serta mengembangkan sebuah disiplin ilmu tertentu. Melalui proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, insan akademis dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi keilmuan yang dimilikinya agar mampu memberikan sumbangsi positif bagi perkembangan disiplin ilmu tertentu yang ditekuninya.

3. Dimensi Pendidikan

Mahasiswa, sebagai peserta didik dalam perguruan tinggi dipersiapkan untuk menjadi manusia terdidik yang terus menerus belajar tanpa mengenal waktu. Bagi kalangan akademis di perguruan tinggi, tidak mengenal ilmu yang terbatas. Bagi mereka, ilmu akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan manusia.

4. Dimensi Sosial

Kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan pendidikan. Output pendidikan yang baik akan memberikan dampak positif bagi perkembangan problem sosial, dan begitu sebaliknya. Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, civitas akademik dipersiapkan agar dapat memberikan sumbangsih nyata untuk memecahkan berbagai problem sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat

5. Dimensi Korporasi

Perguruan tinggi memberikan jasa layanan pendidikan bagi masyarakat. Dan untuk memberikan layanan tersebut, perguruan tinggi membutuhkan dana. Produk utama perguruan tinggi adalah ilmu pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk layanan pendidikan. Untuk memberikan layanan tersebut, perguruan tinggi membutuhkan dana yang

diperoleh dari peserta didik (mahasiswa).

Kelima dimensi perguruan tinggi tersebut di atas merupakan hal-hal yang penting untuk diperhatikan dalam sebuah pengelolaan perguruan tinggi. Sebab, apabila salah satu dimensi tersebut terlupakan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal, yang nantinya akan berujung pada menurunnya kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, kelima dimensi tersebut harus mampu diterjemahkan dengan baik dalam tata kelola pendidikan di perguruan tinggi.

Dengan menyandang tugas yang sangat penting tersebut, sudah barang tentu perguruan tinggi harus menyediakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap menjadi trouble shooter (penyelesai masalah) dan agen of change dalam kehidupan masyarakat, sekaligus mampu menjawab segala bentuk tantangan yang selaras dengan kepentingan masyarakat secara umum. Adapun dalam konsep dan pelaksanaannya, peran perguruan tinggi tersebut harus tetap berangkat dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi tiga pilar penting yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. (Arief Furchan 2004: 177).

Mutu Perguruan Tinggi

Mutu atau kualitas sebuah lembaga pendidikan menjadi salah satu alasan utama bagi setiap peserta didik yang akan melalui proses pendidikannya. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa lembaga pendidikan yang tidak “bermutu” akan kehilangan peminat yang nantinya akan ditinggalkan oleh masyarakat. Tentunya, menjabarkan tentang “mutu” bukanlah persoalan yang sederhana. Sebab mutu bersifat abstrak dan tidak bisa diindra. Edward Sallis menjelaskan bahwa Mutu merupakan adalah sebuah “standar” untuk menunjukkan kualitas keunggulan dari sesuatu tersebut. (Edward Sallis 2012: 52).

Dalam lingkungan perguruan tinggi, ia akan dianggap bermutu ketika mampu memenuhi kebutuhan masyarakat; dapat melahirkan sosok yang sanggup memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kehidupan, (*sosial needs*), mampu melahirkan orang-orang yang dibutuhkan dunia kerja; lebih-lebih bisa melahirkan sosok yang produktif membuka lahan pekerjaan, serta mampu melahirkan orang-orang yang profesional dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. (Muhaimin dkk 2007: 9).

Oleh karena itu, meningkatkan mutu Perguruan Tinggi bukan perkara mudah, butuh perencanaan matang, komitmen dan keinginan yang kuat yang kemudian diterjemahkan dalam visi, misi, dan tujuan proses pendidikan yang berlangsung di perguruan tinggi tersebut. Perguruan tinggi dapat disebut bermutu apabila mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, laku di dunia kerja, bisa menciptakan lapangan kerja. Mutu dalam perguruan tinggi bisa dilihat dari rumusan visi dan misinya, yang kemudian diwujudkan dalam proses pendidikan yang akan dilakukan.

Menurut Muhaimin mutu perguruan tinggi dapat dilihat dalam dua perspektif, 1. *Quality in Fact* yaitu mutu yang sesungguhnya sebagai hasil proses pembelajaran sesuai dengan klasifikasi tujuan pendidikan dan kompetensi dasar yang dimiliki para lulusan sebagaimana yang tertuang dalam rumusan profile lulusan institusi. 2. *Quality in Perception*, yaitu mutu lulusan yang diukur dengan kepuasan pelanggan dan bertambahnya minat pelanggan eksternal terhadap lulusan. ((Muhaimin dkk 2007: 37-42).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dkk, mengidentifikasi prinsip-prinsip mutu sebagai berikut:

1. Fokus pada konsumen.

Kunci keberhasilan budaya mutu terpadu adanya suatu hubungan efektif, baik secara internal maupun secara eksternal, antara pelanggan dengan supplier.

2. Peningkatan proses (Process Improvement).

Peningkatan kualitas pada proses menunjuk pada peningkatan terus menerus (kontinyu) yang dibangun atas dasar pekerjaan yang akan menghasilkan serangkaian tahapan interelasi dan

aktivitas yang pada akhirnya akan menghasilkan output (keluaran).

3. Keterlibatan menyeluruh.

Semua orang di lembaga pendidikan harus terlibat secara menyeluruh dalam transformasi mutu. Manajemen harus komitmen dan memperhatikan mutu.

4. Pengukuran

Pandangan lama memahami bahwa mutu pendidikan harus diukur dari skor prestasi belajar. Dalam pendekatan baru tenaga profesional pendidikan harus belajar mengukur mutu pendidikan dan kemampuan kinerja lulusan berdasarkan tuntutan pengguna.

5. Pendidikan sebagai sistem

Hendaknya peningkatan mutu pendidikan berdasarkan konsep dan pemahaman pendidikan sebagai sistem. Pendidikan sebagai sistem memiliki sejumlah komponen, seperti siswa, guru, kurikulum, sarana-prasarana, media, sumber belajar, orang tua, dan lingkungan. Semua komponen tersebut terjalin hubungan yang berkesinambungan dan terpadu dalam pelaksanaan sistem

6. Perbaikan berkelanjutan

Filsafat lama dikenal prinsip "Jika sudah rusak, baru diperbaiki". Sedangkan dalam filsafat mutu menganut prinsip bahwa tiap proses perlu diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna perlu selalu diperbaiki dan disempurnakan. (Nana Syaodih Sukmadinata dkk 2006: 12-13).

Dengan mempraktekkan beberapa hal tersebut di atas dalam proses pengembangan mutu diharapkan upaya peningkatan kualitas perguruan tinggi dapat lebih terarah dan terukur. Meski pada dasarnya konsep tersebut lahir dari upaya pengembangan mutu sebuah perusahaan atau industri, namun bukan berarti tidak tepat bila diadopsi dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan.

Wacana Mutu Perguruan Tinggi

Berbicara tentang kualitas, banyak orang menggambarkan sesuatu yang berkualitas beranggapan bahwa yang mahal pasti berkualitas. Bagi mereka, sebuah barang bermerk dengan harga yang mahal pasti akan lebih awet dan barangnya bagus. Sesuatu yang dianggap bermutu di era 1990-an, belum tentu di zaman ini masih dianggap bermutu.

Namun, siapakah sebenarnya yang harus dijadikan rujukan dalam menentukan kualitas, pembuat atau pemakai? Pastinya, dalam kehidupan nyata spesifikasi yang ditetapkan oleh pembuat dan pemakai tidak selalu sama, namun pastinya bila pembuat mampu menciptakan sesuatu dengan berdasarkan "keinginan" pelanggan atau justru melebihi dari itu, tentu hasilnya akan sangat memuaskan pelanggan. sebab "*customers*" akan selalu rela dan bersedia membayar lebih mahal atas kualitas yang lebih baik, tanpa memandang apa produk dan layanan tersebut. Dalam literatur al-Qur'an Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya. Hal ini termaktub dalam

QS. Al-Mujadilah (58) : 11.

Artinya. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, *niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.* dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI tahun 2006).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan mendapat posisi yang lebih tinggi daripada orang yang tidak berilmu. Sebab, seseorang yang

melakukan sesuatu tanpa didasari ilmu pengetahuan maka hanya akan membawa kemudharatan.

Dalam sudut pandang pendidikan, maka ayat tersebut mengisyaratkan bahwa sebuah lembaga pendidikan haruslah memiliki ciri khas dan karakter tertentu yang unggul. Mereka harus memiliki *Brand Image* yang dapat menjadi keunggulan lembaga pendidikan tersebut. Misalnya, lulusannya yang hafal al-Qur'an namun juga mumpuni dibidang Teknologi, atau lulusannya yang mumpuni dibidang fisika namun juga pakar tafsir al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Selain itu, dalam QS. Al-Kahfi (18): 7

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI tahun 2006).

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa segala kebutuhan hidup manusia telah disediakan di muka bumi, dan melalui itu Allah akan menguji siapakah yang paling baik perbuatannya. Dalam tatakelola lembaga pendidikan, ayat tersebut dapat menjadi spirit untuk mengembangkan manajemen lembaga pendidikan dengan memanfaatkan segenap potensi dan sumber daya yang ada agar menjadi sebuah lembaga pendidikan berkualitas dan unggul.

Maka dari itu, dalam pengembangan mutu perguruan tinggi harus dilakukan dengan semaksimal mungkin, memanfaatkan sumber daya dan potensi yang ada sehingga mampu melahirkan kader-kader bangsa yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan zaman.

Perguruan tinggi sejatinya berperan sebagai agen pembangunan (*agent of development*) yang bertugas menyiapkan sumber daya manusia berkualitas dan memadai untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena itu, Adanya perguruan tinggi yang mampu "meramal" masa depan tersebut tentunya, ia akan mampu melahirkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dihadapinya, sehingga ia memiliki skill dan profesionalitas yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Karena itu, pengelolaan perguruan tinggi harus didasarkan pada prinsip manajemen modern, total quality management (TQM), yang menegaskan bahwa seluruh elem dalam sistem perguruan tinggi harus berfungsi secara maksimal, yang diarahkan pada upaya peningkatan mutu secara menyeluruh dan berlangsung terus-menerus.

Menurut M.N. Nasution dalam Syafrida Hafni Sahir. Dkk. *Total Quality Management* (TQM) adalah suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses, dan lingkungan. (Syafrida Hafni Sahir. Dkk 2020: 22).

Kajian tentang TQM dapat ditinjau dalam dua aspek: *Pertama*, TQM sebagai suatu pendekatan untuk menjalankan usaha yang upaya memaksimalkan daya saing melalui penyempurnaan terus menerus, jasa, manusia, proses dan lingkungan organisasi. *Kedua* TQM merupakan sebuah sistem yang menyangkut cara pencapaiannya dan berkaitan dengan lingkungan dan berkaitan dengan karakteristik atas kebutuhan masyarakat atau pelanggan. (Baharuddin dan Moh Makin 2010: 30-31). Untuk itu, TQM selalu berupaya untuk bekerja secara tim dengan melibatkan semua anggota dalam organisasi tersebut untuk bekerja sama dalam dengan satu tujuan untuk mewujudkan "hasil" yang berkualitas dan berkarakter.

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut beberapa karakteristik TQM sebagaimana diungkapkan Goetsch dan Davis dalam Nasution: (Nasution 2001: 28-29). Fokus Pada Pelanggan; Obsesi Terhadap Kualitas; Pendekatan Ilmiah; Komitmen jangka Panjang; Kerja sama Team (Teamwork); Perbaikan Sistem Secara Berkesinambungan; Pendidikan dan

Pelatihan; Kebebasan Yang Terkendali; Respek terhadap setiap orang; Kesatuan Tujuan; Adanya Keterlibatan dan Pemberdayaan Karyawan

Berdasarkan beberapa poin di atas, maka pimpinan lembaga pendidikan dalam mewujudkan perubahan dan perbaikan mutu pendidikan dari berbagai aspek perlu menjadikan kesepuluh poin tersebut sebagai *way of life* atau mentradisikan “komitmen” peningkatan kualitas (mutu) sebagai prinsip kinerja dalam lembaga tersebut. Dengan begitu, maka sebuah upaya untuk memperbaiki mutu akan menampakkan hasilnya.

Upaya peningkatan mutu di atas dapat dicapai dengan menggunakan prinsip-prinsip yang pemfokus pada peningkatan kualitas peserta didik, melalui peningkatan proses pembelajaran yang melibatkan semua komponen dengan berdasarkan pada keinginan, kebutuhan, dan harapan pengguna pendidikan baik internal maupun eksternal. Konsep peningkatan ini memerlukan *Plan, Do, Check, Action* yang terus menerus dipantau, sehingga terjadi siklus perbaikan mutu berkelanjutan. (Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana 2003: 331-335).

Dewasa ini, mutu sering kali menjadi perbincangan banyak kalangan. Meskipun dari banyak tokoh memunculkan pendapat dan pemaparan berbeda mengenai “mutu” tersebut, namun tampaknya mereka sepakat bahwa sesuatu yang tidak bermutu tidak akan “bernilai” apa pun ditengah-tengah masyarakat, dan itu artinya “produk” tersebut akan ditinggalkan oleh semua orang. Karena itu, semua pihak saling berlomba untuk memberikan yang terbaik bagi pelanggan (masyarakat) agar produksinya (lulusannya) tetap menjadi pilihan dan kebanggaan mereka. (Edward Sallis 2012: 30).

Dalam hal pendidikan tinggi, pengembangan mutu diarahkan untuk “meningkatkan” kualitas proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan bagi tenaga pendidikan dan kependidikan untuk meningkatkan kompetensi keilmuannya sehingga mampu melahirkan generasi (*output*) yang berkualitas, sesuai kebutuhan masyarakat dalam perkembangan zaman yang semakin pesat. Dalam hal ini, mutu diarahkan untuk melahirkan manusia yang berkarakter, kompeten, dan memiliki keahlian di berbagai bidang sehingga mereka bisa berperan nyata dalam kehidupan ditengah- tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang tertuju kepada pengungkapan atau menggambarkan suatu keadaan, masalah, peristiwa sebagaimana adanya secara sistematis. Dikatakan sebagai penelitian kualitatif dikarenakan dalam prosesnya peneliti melakukan observasi partisipatif untuk menguraikan, menggambarkan, menggali dan mendeskripsikan tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi

Strategi merupakan rencana besar yang bersifat meningkat, efisien dan produktif untuk mengefektifkan tercapainya tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang yang dikembangkan secara detail dalam bentuk taktik dan siasat yang bersifat operasional disertai target dan langkah-langkah yang terukur. (Dedi Mulyasana 2012: 216).

Lahirnya era revolusi industri 4.0 telah membuka kran persaingan terbuka dalam berbagai sektor, termasuk dalam lingkup pendidikan. Pada dasarnya, persaingan antar lembaga pendidikan nyaris tidak ada bedanya dengan sektor bisnis, hanya saja persaingan antar lembaga pendidikan masih terkendali dengan adanya nilai-nilai luhur yang melekat pada sosok pendidik.

Adanya tingkat kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, mau tidak mau harus direspon oleh lembaga pendidikan dengan berupaya memberikan layanan pendidikan terbaik

bagi masyarakat sehingga mampu melahirkan lulusan yang sesuai dengan perkembangan kehidupan.

Edward Deming, sebagaimana yang dikutip Pearce yang diuraikan oleh Dedi Mulyasana menjelaskan bahwa ada beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan dalam peningkatan mutu, antara lain:

- a. Menciptakan tujuan yang berkesinambungan
- b. Menerapkan filosofi baru
- c. Menghapus ketergantungan pada inspeksi massal untuk menciptakan kualitas tinggi
- d. Menyempurnakan sistem produksi dan layanan
- e. Mengembangkan pelatihan di tempat kerja dan Melembagakan kepemimpinan
- f. Menyingkirkan rasa takut dan meningkatkan persatuan (tim)
- g. Meningkatkan keterampilan dan melibatkan berbagai pihak dalam mewujudkan transformasi. (Dedi Mulyasana 2012: 237-278).

Sejatinya, dalam berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Hal ini semata-mata dilakukan atas keyakinan bahwa adanya lembaga pendidikan tinggi yang bermutu akan mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di negeri ini, sehingga kelak akan menjadikan negeri ini sebagai negara yang bermartabat dan berkarakter. Diantaranya terbitnya Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur tentang standart minimal proses pendidikan secara nasional yang meliputi standart Isi, Proses, Kompetensi Lulusan, Tenaga Kependidikan, Sarana-Prasarana, Pengelolaan, Pembiayaan dan Standart Penilaian. (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003)

Pemerintah juga menerapkan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa Dosen yang berhak mengajar di perguruan tinggi minimal telah lulus program magister. (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005). Adanya peraturan ini tiada lain dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidikan di perguruan tinggi agar mampu memberikan pengajaran yang optimal.

Membentuk Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang bertujuan untuk mengawal dan mengawasi pengelolaan perguruan tinggi yang di dasarkan pada Undang-Undang No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59/2012 tentang Badan Akreditasi Nasional Salah satu tugas BAN-PT adalah melakukan akreditasi bagi setiap program studi yang diselenggarakan oleh sebuah perguruan tinggi. Proses akreditasi ini sekaligus sebagai legalitas bagi sebuah perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, program studi yang tidak terakreditasi tidak diperkenankan meluluskan mahasiswa dan menerbitkan ijazah. Hal ini didasarkan pada UU. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dan PP. No. 19 tahun 2005 pasal 86 ayat 1 dan pasal 89 butir 5.

Dijelaskan juga dalam Renstra Ditjen Kelembagaan Iptek dan Dikti periode tahun 2015-2019 dalam meningkatkan mutu melakukan beberapa hal antara lain mewujudkan 5 perguruan tinggi Indonesia masuk dalam peringkat 500 besar di dunia menurut standar *QS World* dan meningkatkan jumlah akreditasi perguruan tinggi yang terakreditasi A (sangat baik). Selain itu, instrumen kebijakan lain yang saat ini dilaksanakan oleh Ditjen Kelembagaan Iptek dan Dikti dalam konteks meningkatkan mutu kelembagaan perguruan tinggi antara lain deregulasi proses pendirian perguruan tinggi, percepatan program pemberdayaan perguruan tinggi swasta (PP-PTS), memberikan insentif kepada perguruan tinggi untuk menjadi *world class university*, menyusun pedoman dan aturan untuk memaksa pengelola perguruan tinggi meningkatkan standar mutu minimal akademik dan sebagainya.

Dalam pandangan Muhammad Thoyid, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi, *Pertama*, perbaikan manajemen mutu sistem pendidikan

tinggi harus dilakukan secara simultan dan kontinyu. *Kedua*, Aplikasi manajemen mutu harus didukung oleh *good academic atmosphere* sehingga peningkatan mutu akademik dapat berjalan lebih cepat dan efektif. *Ketiga*, menjalin kerjasama dalam mengembangkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik, sehingga lulusan perguruan tinggi dapat mudah terserap dunia kerja. (Muhammad Thoyid Jurnal Vol. 16 No. 1 Tahun 2011).

Dengan adanya titik tekan semacam itu, maka dapat menimbulkan harapan bahwa perguruan tinggi di Indonesia akan mengalami peningkatan signifikan. Sementara itu, proses akreditasi yang dilakukan oleh BAN PT tidak hanya dipandang sebagai proses laporan berkala, namun benar-benar diaplikasikan dalam proses tata kelola perguruan tinggi.

Saat ini topik peningkatan mutu perguruan tinggi memang sedang menjadi isu sentral dalam wacana pendidikan. Hal ini semata-mata disebabkan adanya berbagai wacana global dan lahirnya era revolusi industri 4.0, peningkatan mutu bukan hal yang bisa dilakukan dengan mudah.

Bagi pengelola PT, peningkatan mutu pada hakekatnya berinti pada perbaikan yang terus-menerus untuk memperkuat dan mengembangkan mutu produk PT. Hal ini disebabkan karena kebutuhan pelanggan selalu berubah dan dalam kinerja yang selalu mungkin masih mengalami kekurangan. Menurut Jalal dan Supardi (2001) bahwa kebijakan program untuk strategi peningkatan mutu pendidikan pada PT harus sesuai dengan relevansi pendidikan yang meliputi empat aspek, yaitu a) kurikulum, b) penyedia, c) tenaga ahli kependidikan, sarana pendidikan, d) kepemimpinan satuan pendidikan. Sedangkan Tampubolon (2002) menyatakan bahwa strategi yang dapat dilakukan PT dalam peningkatan mutu pendidikan adalah: a) Menciptakan dan mengembangkan situasi Menang-Menang (*Win-Win Solution*), b) Menumbuhkan Motivasi Intrinsik, c) Peningkatan Mutu berkelanjutan, d) Menumbuhkan persaingan dalam konteks Kerjasama, e) Mencegah lebih baik daripada memperbaiki. Untuk itu, Perguruan Tinggi perlu melakukan strategi perencanaan pembelajaran yang bermutu. Perkuliahan bermutu dimaksudkan adalah semua proses yang terjadi dalam perencanaan dan penyajian (pelaksana rencana)materi perkuliahan, evaluasi proses, produknya dan unsur-unsur yang terlibat dalam usaha memenuhi kebutuhan pelanggan terutama mahasiswa maupun dunia kerja. (Biner Ambarita Jurnal Vol. 2 No. 1 Tahun 2009:250).

Menurut Abd. Warits Dalam mengembangkan dan meningkatkan perguruan tinggi setidaknya ada beberapa hal yang perlu dilakukan, antara lain: a) Meningkatkan SDM tenaga Pendidik (Dosen), b) Melengkapi Fasilitas Proses Pembelajaran, c) Meningkatkan Layanan Administrasi Akademik, d) Membentuk Lembaga Penunjang Akademik, e) Menjalinkan Kerjasama, f) Akreditasi Program Studi dan Institusi. (Abd. Warits. Prosiding Seminar Nasional, Januari 2017:196).

Mengembangkan serta meningkatkan sebuah perguruan tinggi tidak terlepas dari peningkatan Sumberdaya Manusia SDM dan juga sarana prasarana yang mendukung untuk mengoptimalkan pemberian layanan kepada peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi pengembangan untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi tidak terlepas dari upaya untuk meyakinkan masyarakat salah satunya dengan cara melahirkan lulusan yang mampu berdaya saing di tengah-tengah kebutuhan pasar kerja dan perkembangan zaman, meningkatkan akreditasi perguruan tinggi sehingga nantinya akan melahirkan citra public perguruan tinggi yang berkualitas di tengah-tengah masyarakat luas, kemudian meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan bagi tenaga pendidikan dan kependidikan untuk meningkatkan kompetensi keilmuannya sehingga mampu melahirkan generasi (*output*) yang berkualitas, sesuai kebutuhan masyarakat dalam perkembangan zaman yang semakin pesat. Saat ini pendidikan di Indonesia telah berada di era revolusi industri 4.0

yang telah membuka kran persaingan terbuka dalam berbagai sektor, termasuk dalam lingkup pendidikan. Pada dasarnya, persaingan antar lembaga pendidikan nyaris tidak ada bedanya dengan sektor bisnis, hanya saja persaingan antar lembaga pendidikan masih terkendali dengan adanya nilai-nilai luhur yang melekat pada sosok pendidik.

Saran

1. Kepada pengelola lembaga pendidikan tinggi. Negeri maupun Swasta agar terus melakukan strategi serta inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi di Indonesia;
2. Pengelola lembaga pendidikan tinggi juga harus membuka peluang/kesempatan untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan, tenaga pendidik dan kependidikan salah satunya dengan cara mengadakan workshop dan atau seminar-seminar dalam rangka meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia).
3. Lembaga pendidikan tinggi yang bermutu akan mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di negeri ini, sehingga kelak akan menjadikan negeri yang memiliki power sebagai negara yang intelektual, bermartabat dan berkarakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2006. Departemen Agama RI.
- Abd. Warits. 2017. Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Arief Furchan. 2004. Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. Yogyakarta: Gama Media.
- Baharuddin dan Moh Makin. 2010. Manajemen Pendidikan Islam. Malang: UIN MALIKI Press.
- Dedi Mulyasana. 2012. Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Edward Sallis. 2012. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta: Ircisod.
- Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana. 2003. *Total Quality Management*, Yogyakarta, CV. Andi, 2003 edisi revisi.
- Muhaimin. 2007. *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu UIN Malang*, sebuah pengantar dalam Muhammad Thoyib, *Internasionalisasi Pendidikan dan Strategi Pengembangan 'Modernisasi' Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia* dalam Jurnal Akademika, Vol. 16. No. 1. 2011., diterbitkan STAIN Jurai Siwo Metro.
- Nana Syaodih Sukmadinata dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung: Refika Aditama.
- Syafrida Hafni Sahir. Dkk. 2020. *Gagasan Manajemen*. Yayasan Kita Menulis.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- UU. RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen BAB V Pasal 45 tentang Dosen.
- Undang-Undang RI No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.